MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ETIKA MONETER ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP STRUKTUR PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI

Dia Fajar Ayu[1], Salsabila[2], Syakila Novia Fitri[3], Reni Ria Armayani Hasibuan[4]
Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

diafajar2075@gmail.com, salsabilasyuzaa@gmail.com, syakilanoviafitri200@gmail.com, reniriaarmayani@uinsu.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana etika moneter Islam memengaruhi struktur pembiayaan bank syariah serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Etika moneter, yang berlandaskan nilai keadilan, kehati-hatian, transparansi, dan keberlanjutan, tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga telah membentuk pola pengambilan keputusan pada lembaga keuangan syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan data primer dan sekunder melalui wawancara terbatas, studi dokumen, serta penelusuran literatur lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi etika moneter mendorong bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan ke sektor riil yang produktif dan menghindari aktivitas yang bersifat spekulatif. Orientasi ini memperkuat stabilitas pembiayaan, menekan risiko pembiayaan bermasalah, serta menciptakan hubungan kemitraan yang lebih sehat antara bank dan nasabah. Selain itu, etika moneter terbukti mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan sektor UMKM dan peningkatan inklusi keuangan. Stabilitas likuiditas bank juga terlihat lebih baik pada institusi yang konsisten menerapkan prinsip etika dalam proses pembiayaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etika moneter Islam memiliki potensi besar sebagai kerangka alternatif dalam membangun sistem keuangan yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya penguatan regulasi, peningkatan literasi masyarakat, serta pengembangan instrumen moneter syariah yang lebih efektif untuk mendukung implementasi etika moneter dalam praktik perbankan modern.

Keywords: *Etika Moneter Islam; Pembiayaan Syariah; Stabilitas Keuangan; Pertumbuhan Ekonomi.*

Article History
Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025

Plagirism checker no 1560
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem keuangan global menunjukkan bahwa instrumen moneter memiliki pengaruh besar terhadap arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, dinamika ekonomi modern yang sering berlandaskan pada sistem bunga (riba) menimbulkan persoalan etis dan ketimpangan distribusi kekayaan. Dalam konteks ini, ekonomi Islam hadir menawarkan konsep moneter yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan sosial melalui prinsip keadilan, kejujuran, dan larangan riba. Etika moneter Islam tidak hanya menyoroti aspek teknis kebijakan keuangan, tetapi juga mengatur nilai moral yang menjadi dasar bagi stabilitas ekonomi yang berkelanjutan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Bank syariah sebagai bagian dari sistem keuangan Islam memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai etika moneter tersebut melalui mekanisme pembiayaan berbasis bagi hasil. Berbeda dengan sistem konvensional yang mengandalkan bunga sebagai sumber pendapatan utama, bank syariah menempatkan kerja sama, kepercayaan, dan keadilan sebagai pondasi hubungan antara lembaga keuangan dan nasabah. Dengan menerapkan etika moneter Islam, struktur pembiayaan diharapkan lebih berpihak pada sektor produktif dan mampu memperkuat perekonomian riil.

Dalam praktiknya, penerapan etika moneter Islam tidak hanya berdampak pada stabilitas lembaga keuangan, tetapi juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Melalui pembiayaan yang berkeadilan dan transparan, bank syariah dapat menumbuhkan kepercayaan publik, memperluas akses permodalan bagi pelaku usaha kecil dan menengah, serta menekan kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara etika moneter Islam dan struktur pembiayaan bank syariah menjadi penting untuk memahami sejauh mana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dalam kebijakan moneter dan perbankan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana penerapan etika moneter Islam berpengaruh terhadap pola pembiayaan di bank syariah dan kontribusinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami keterkaitan tersebut, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan keuangan syariah yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga pada keberlanjutan dan keadilan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika moneter dalam pandangan Islam menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar moral bagi seluruh aktivitas ekonomi dan keuangan. Dalam sistem Islam, uang tidak dipandang sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan, melainkan sebagai alat tukar yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Pandangan ini membedakan sistem moneter Islam dengan sistem konvensional yang sering kali bersifat spekulatif dan berorientasi pada keuntungan jangka pendek. Konsep etika moneter Islam berupaya memastikan agar peredaran uang tetap berakar pada kegiatan ekonomi riil dan tidak menimbulkan ketimpangan distribusi kekayaan. Menurut Chapra (2000), sistem moneter Islam bertujuan menjaga keseimbangan antara stabilitas harga, keadilan sosial, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana kebijakan moneter syariah diarahkan untuk memperkuat sektor produktif melalui prinsip keadilan dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks perbankan syariah, penerapan etika moneter tercermin melalui struktur pembiayaan yang berbasis kerja sama dan keadilan. Setiap produk keuangan dirancang agar tidak mengandung unsur riba, gharar, maupun maysir, melainkan berlandaskan pada prinsip kemitraan dan tolong-menolong. Pola pembiayaan seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah menjadi instrumen utama dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Struktur pembiayaan tersebut menempatkan bank dan nasabah pada posisi yang saling berbagi risiko, sehingga menumbuhkan perilaku ekonomi yang etis, transparan, dan saling menguntungkan. Antonio (2001) menekankan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil tidak hanya sekadar instrumen finansial, tetapi juga sarana moral untuk membangun rasa tanggung jawab bersama dalam setiap transaksi. Ketika nilai-nilai etika moneter Islam diterapkan secara konsisten, bank syariah dapat memperkuat stabilitas moneter sekaligus mengurangi praktik spekulatif yang sering menjadi sumber ketidakseimbangan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam juga memiliki makna yang lebih luas dibandingkan pandangan ekonomi konvensional. Islam memandang pertumbuhan ekonomi bukan hanya diukur dari peningkatan pendapatan nasional atau indikator material semata, tetapi juga dari seberapa besar kesejahteraan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Siddiqi (2001) menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi Islam harus mencerminkan nilai moral seperti keadilan, keseimbangan, dan keberkahan. Oleh sebab itu,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

aktivitas ekonomi diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi dan konsumsi, tetapi juga pada terwujudnya kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Bank syariah memiliki peran penting dalam konteks ini karena pembiayaan yang mereka salurkan cenderung menyasar sektor usaha kecil dan menengah yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui mekanisme pembiayaan berbasis etika, bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi umat yang mengedepankan nilai kemaslahatan.

Hubungan antara etika moneter Islam, struktur pembiayaan bank syariah, dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan keterpaduan antara aspek moral dan fungsional dalam sistem keuangan Islam. Ketika nilai-nilai etika dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan moneter, maka arah pembiayaan akan lebih berpihak pada kegiatan ekonomi yang produktif dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika dalam sistem keuangan Islam mampu meningkatkan stabilitas lembaga keuangan, memperluas akses permodalan bagi pelaku usaha kecil, serta menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan etika moneter Islam menjadi penting untuk memahami sejauh mana prinsip-prinsip moral tersebut dapat memperkuat struktur pembiayaan bank syariah dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi etika moneter Islam dan pengaruhnya terhadap struktur pembiayaan bank syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam nilai-nilai dan prinsip-prinsip etis yang mendasari kebijakan moneter Islam serta bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam praktik pembiayaan pada lembaga keuangan syariah. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memaparkan hubungan konseptual antara prinsip keadilan, keseimbangan, dan larangan riba dengan pemilihan instrumen pembiayaan bank syariah, serta dampaknya terhadap aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.

HASIL PENELITIAN

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan utama mengenai bagaimana etika moneter Islam berpengaruh terhadap struktur pembiayaan pada lembaga keuangan syariah serta kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Temuan–temuan ini diperoleh melalui analisis terhadap data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari bank syariah, publikasi resmi otoritas moneter, serta wawancara terbatas dengan praktisi. Keseluruhan data dipadukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana prinsip-prinsip moral dalam moneter Islam membentuk cara bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dan menjaga stabilitas pembiayaan. Hasil penelitian berikut tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga mengungkap pola perilaku institusional yang selama ini jarang dibahas dalam literatur moneter syariah.

Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan etika moneter Islam bukan sekadar konsep normatif, tetapi menjadi pedoman yang secara nyata membentuk arah penyaluran pembiayaan oleh bank syariah. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah bahwa bank syariah cenderung memprioritaskan pembiayaan sektor riil dibandingkan aktivitas yang bersifat spekulatif. Pola ini terlihat dari meningkatnya porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada usaha kecil dan sektor produktif lain yang secara langsung menghasilkan barang dan jasa. Praktik tersebut muncul bukan hanya karena aturan kelembagaan, tetapi juga karena internalisasi nilai keadilan dan kehati-hatian (prudential ethics) yang menjadi karakter utama dalam moneter Islam.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Selain itu, penelitian juga mendapati bahwa etika moneter Islam mendorong bank syariah mengefektifkan fungsi sosial mereka melalui pembiayaan inklusif. Beberapa bank yang diteliti tercatat memperluas portofolio pembiayaan mikro, khususnya bagi kelompok usaha yang mengalami kendala akses ke sumber pendanaan formal. Pendekatan ini lahir dari kewajiban moral untuk menciptakan distribusi ekonomi yang lebih merata. Hasilnya terlihat pada meningkatnya jumlah penerima pembiayaan dari kalangan usaha kecil serta dampak ekonomi lokal berupa bertambahnya aktivitas produktif di beberapa wilayah tempat penelitian dilakukan.

Dari sisi makro, penelitian memperlihatkan bahwa pembiayaan yang dibangun atas dasar etika keadilan dan keberlanjutan menghasilkan efek pengganda yang lebih kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor yang menerima pembiayaan etis ini menunjukkan peningkatan produktivitas, terutama pada sektor perdagangan kecil, usaha pangan, dan manufaktur rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika bank syariah menyalurkan pembiayaan secara selektif dengan mempertimbangkan manfaat ekonomi yang lebih luas, kontribusinya terhadap pertumbuhan menjadi lebih terasa dibandingkan pembiayaan jangka pendek yang hanya mengejar keuntungan finansial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etika moneter Islam bukan hanya pelengkap dalam kebijakan pembiayaan, tetapi menjadi fondasi yang mempengaruhi pola perilaku lembaga keuangan syariah. Nilai-nilai seperti keadilan, kehati-hatian, kejujuran, dan keberlanjutan mengarahkan bank untuk berperan lebih besar dalam penguatan ekonomi riil dan pemerataan kesejahteraan. Dampaknya terlihat pada struktur pembiayaan yang lebih sehat, risiko yang lebih terkelola, serta kontribusi yang lebih stabil terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa etika moneter Islam memiliki potensi besar untuk menjadi model alternatif dalam menciptakan sistem keuangan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan etika moneter Islam berpengaruh pada pola hubungan antara bank syariah dan nasabah pembiayaan. Pendekatan yang lebih bersifat kemitraan—terutama pada akad bagi hasil—mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka antara kedua belah pihak. Bank tidak hanya berperan sebagai pemberi dana, tetapi juga sebagai pendamping usaha yang memberikan arahan teknis maupun pertimbangan manajerial ketika nasabah menghadapi kendala operasional. Pola interaksi seperti ini membuat kualitas pembiayaan menjadi lebih baik karena keputusan usaha tidak hanya didorong oleh target keuntungan jangka pendek, tetapi juga keberlangsungan usaha jangka panjang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan etika moneter Islam berpengaruh pada pola hubungan antara bank syariah dan nasabah pembiayaan. Pendekatan yang lebih bersifat kemitraan—terutama pada akad bagi hasil—mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka antara kedua belah pihak. Bank tidak hanya berperan sebagai pemberi dana, tetapi juga sebagai pendamping usaha yang memberikan arahan teknis maupun pertimbangan manajerial ketika nasabah menghadapi kendala operasional. Pola interaksi seperti ini membuat kualitas pembiayaan menjadi lebih baik karena keputusan usaha tidak hanya didorong oleh target keuntungan jangka pendek, tetapi juga keberlangsungan usaha jangka panjang.

Orientasi etika memberikan pengaruh pada stabilitas likuiditas bank syariah. Bank yang konsisten menyalurkan pembiayaan ke sektor riil cenderung memiliki arus pembayaran yang lebih stabil karena usaha-usaha yang dibiayai memiliki aktivitas produksi yang berkelanjutan. Konsistensi ini menciptakan siklus pendapatan yang tidak terlalu dipengaruhi oleh gejolak pasar keuangan. Dengan kata lain, penerapan etika moneter Islam secara tidak langsung berkontribusi pada ketahanan likuiditas bank syariah dalam jangka menengah.

Selain dampak internal, temuan lain menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik pembiayaan berbasis etika dan persepsi publik terhadap bank syariah. Nasabah yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka memilih bank syariah bukan hanya karena faktor agama, tetapi juga karena menganggap bank syariah lebih adil dan tidak terlalu menekan

debitur seperti praktik bunga pada perbankan konvensional. Persepsi positif ini memperkuat posisi bank syariah sebagai lembaga intermediasi yang tidak hanya menjalankan transaksi finansial, tetapi juga membawa misi moral dan sosial dalam aktivitas ekonomi. penerapan etika moneter Islam berdampak pada meningkatnya efisiensi penggunaan dana. Bank cenderung menyalurkan pembiayaan ke sektor yang produktivitasnya terbukti konsisten, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) dapat ditekan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa bank-bank yang lebih kuat dalam internalisasi etika moneter cenderung memiliki NPF lebih rendah dibandingkan bank yang menerapkan prinsip etika secara administratif saja. Hal ini menegaskan bahwa etika bukan hanya nilai moral, tetapi dapat berfungsi sebagai strategi manajemen risiko yang efektif.

Pada tingkat yang lebih luas, penelitian mendapati bahwa penerapan etika moneter Islam dalam pembiayaan turut mendorong aktivitas ekonomi yang lebih inklusif. Beberapa sektor usaha kecil yang menjadi penerima pembiayaan mengalami peningkatan kapasitas produksi dan memperluas lapangan kerja. Dampak ini terlihat dari bertambahnya jumlah tenaga kerja informal yang diangkat menjadi pekerja tetap setelah usaha penerima pembiayaan mengalami pertumbuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiayaan berbasis etika memiliki peran signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi yang lebih merata dan berkeadilan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa etika moneter Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pola pembiayaan pada lembaga keuangan syariah serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai-nilai moral seperti keadilan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi telah diinternalisasi dalam praktik operasional bank syariah. Ini selaras dengan penelitian Winarto dan Beik (2024) yang menemukan bahwa instrumen kebijakan moneter syariah seperti FASBIS (Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah) dan PUAS (Pasar Uang Antar Bank Syariah) signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi etika moneter mendorong bank syariah untuk lebih selektif dalam memilih proyek pembiayaan dengan potensi risiko tinggi, sejalan dengan prinsip syariah yang melarang spekulasi dan menekankan prinsip la darar wa la dirar. Pola ini memperkuat stabilitas keuangan bank syariah, karena pembiayaan diarahkan ke sektor riil yang berkelanjutan dan tidak rentan terhadap ekses spekulatif. Studi Amaroh et al. (2024) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa performa islamicity (kepatuhan syariah) dan manajemen risiko internal secara nyata berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah selama periode ketidakpastian pandemi. Orientasi etika pada pembiayaan mikro dan inklusif juga terbukti dalam penelitian ini, sebagaimana bank-bank syariah semakin meluas menyalurkan pembiayaan ke usaha kecil dan menengah (UMKM), terutama ke segmen yang kurang dijangkau oleh lembaga konvensional. Ini mencerminkan tujuan moral dari moneter Islam untuk menjamin pemerataan kesejahteraan dan mendukung perekonomian riil. Temuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menyebutkan perlunya instrumen moneter Islam yang inklusif agar sistem keuangan syariah dapat lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam aspek likuiditas dan manajemen risiko, penelitian ini menemukan bahwa pembiayaan berbasis etika dapat mendukung arus likuiditas lebih stabil. Hal ini karena pembiayaan yang disalurkan ke sektor produktif cenderung menghasilkan cash flow jangka menengah yang lebih konsisten, yang pada giliran menjaga ketahanan likuiditas institusi syariah. Temuan ini mendapat dukungan dari literatur stabilitas keuangan bank syariah, di mana analisis perdana menyebutkan bahwa faktor makroekonomi dan internal bank (termasuk kepatuhan syariah) sangat mempengaruhi stabilitas jangka panjang.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Selain itu, gambaran persepsi publik terhadap bank syariah yang lebih adil dan bermoral muncul sebagai faktor non-keuangan yang memperkuat posisi lembaga syariah di masyarakat. Ketika nasabah merasa bahwa bank bukan hanya entitas finansial tetapi juga mitra moral dan sosial, hal ini meningkatkan loyalitas serta kepercayaan. Persepsi ini penting karena dapat memperkuat pangsa pasar bank syariah sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif. Temuan ini selaras dengan analisis literatur yang menggarisbawahi bahwa etika dalam perbankan Islam tidak hanya berdampak dalam metrik keuangan, tetapi juga membentuk citra institusi dan legitimasi sosial.

Namun demikian, pembahasan ini juga menyinggung beberapa tantangan. Walaupun etika moneter Islam memberikan banyak manfaat, implementasinya tidak selalu mudah. Berdasarkan kajian literatur, efektivitas instrumen moneter syariah seperti SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) dan PUAS masih terbatas dalam memengaruhi inflasi atau likuiditas secara langsung. Selain itu, sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal Syariah masih perlu diperkuat agar dampak etis moneter bisa maksimal dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral saja tidak cukup; perlu juga desain kebijakan yang matang dan dukungan regulasi agar etika moneter memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan pertumbuhan.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa etika moneter Islam tidak hanya memperkuat aspek moral tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank syariah. Hal ini didukung oleh temuan Winarto & Beik (2024) yang menunjukkan bahwa instrumen kebijakan moneter syariah seperti SBIS, SukBI, dan FASBIS berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia. Mekanisme semacam itu mencerminkan bagaimana nilai-nilai etika Islam diejawantahkan ke dalam kebijakan makro untuk mendukung stabilitas ekonomi tanpa mengabaikan keunggulan moral.

Selanjutnya, perilaku pembiayaan yang selektif oleh bank syariah juga menjadi bukti konkret internalisasi etika moneter. Penelitian ini menemukan bahwa bank lebih mempertimbangkan risiko non-finansial seperti dampak sosial dan lingkungan sebelum menyalurkan dana. Sikap ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam, terutama dalam akad-akad bagi hasil, dan dikuatkan oleh studi Marzuki et al. (2024), yang menunjukkan bahwa lembaga syariah merefleksikan “aktualisasi keadilan” saat menetapkan margin keuntungan dalam akad murabahah.

Dari sisi risiko, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil (sharing) cenderung lebih stabil dan berisiko lebih rendah dibandingkan pembiayaan margin (profit-margin). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Addury & Ramadhani (2024) pada bank rural syariah di Pulau Jawa, di mana pembiayaan bagi hasil memberikan dampak positif langsung terhadap stabilitas institusi, sementara profit-margin financing lebih berisiko melalui kredit macet. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa struktur pembiayaan yang etis — bukan hanya moral semata — juga pragmatis dalam meningkatkan ketahanan lembaga keuangan syariah.

Dalam kaitannya dengan tata kelola dan kinerja keuangan, hasil penelitian ini mendukung literatur kontemporer yang menunjukkan bahwa kepatuhan syariah dan manajemen risiko adalah pilar utama keberlanjutan bank syariah. Hidayah & Yasin (2023) menemukan bahwa tata kelola korporasi dan kesesuaian syariah secara signifikan mempengaruhi manajemen risiko dan kinerja keuangan bank syariah. Dengan demikian, etika moneter Islam bukanlah beban operasional, melainkan kerangka nilai yang memperkuat tata kelola institusi dan mitigasi risiko jangka panjang.

Akhirnya, penelitian ini menggarisbawahi tantangan penggabungan etika moneter dalam kebijakan moneter makro. Meskipun nilai-nilai Islam seperti larangan spekulasi dan pembagian risiko jelas mendukung stabilitas sosial-ekonomi, studi Safitri & Soebagyo (2024) menyoroti bahwa peraturan moneter konvensional berbasis suku bunga (seperti aturan Taylor) masih sangat dominan dalam banyak kerangka kebijakan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

mendesak untuk merumuskan model kebijakan moneter yang lebih selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa mengorbankan efisiensi ekonomi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa etika moneter Islam tidak hanya menjadi pegangan moral, tetapi juga instrumen efektif dalam memperkuat struktur pembiayaan bank syariah dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Namun, untuk mengoptimalkan dampaknya, diperlukan kerangka kebijakan moneter syariah yang lebih terintegrasi, serta upaya meningkatkan literasi keuangan syariah agar publik lebih memahami nilai-nilai etis di balik instrumen pembiayaan yang ditawarkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika moneter Islam memiliki kedudukan yang fundamental dalam membentuk arah, kualitas, dan stabilitas pembiayaan pada bank syariah. Etika moneter tidak berhenti pada ranah normatif, melainkan telah diinternalisasi ke dalam praktik kelembagaan dan keputusan operasional bank. Integrasi nilai-nilai seperti keadilan, kehati-hatian, transparansi, dan keberlanjutan berpengaruh nyata terhadap struktur pembiayaan, khususnya dalam mendorong bank syariah untuk menyalurkan dana ke sektor riil yang produktif daripada aktivitas yang bersifat spekulatif. Pilihan strategis ini membuat portofolio pembiayaan bank syariah cenderung lebih stabil, berorientasi jangka panjang, dan memiliki daya tahan lebih baik terhadap fluktuasi ekonomi.

Dalam konteks hubungan bank dengan nasabah, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan etis memperkuat pola kemitraan, di mana bank tidak hanya bertindak sebagai penyalur dana, tetapi juga sebagai pendamping usaha. Sikap ini memperkuat karakter pembiayaan syariah yang menekankan prinsip berbagi risiko dan berbagi keuntungan secara adil. Implementasi prinsip-prinsip etika tersebut berdampak pada meningkatnya kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan syariah, karena nasabah merasakan adanya perlakuan yang lebih manusiawi, transparan, dan selaras dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Temuan lain menunjukkan bahwa etika moneter Islam turut mempengaruhi manajemen risiko dan stabilitas likuiditas bank. Bank yang konsisten menerapkan prinsip etika terbukti memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang lebih rendah serta arus kas yang lebih stabil. Hal ini disebabkan oleh orientasi pembiayaan yang menekankan keberlanjutan usaha dan ketepatan penggunaan modal, sehingga menghasilkan proses bisnis yang lebih sehat secara finansial. Penguatan sektor UMKM melalui pembiayaan yang etis juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja baru, dan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Dari perspektif makro, penelitian ini menunjukkan bahwa etika moneter Islam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme pemerataan pembiayaan dan penguatan aktivitas ekonomi riil. Pembiayaan yang diarahkan pada sektor produktif memberikan efek pengganda yang lebih kuat bagi perekonomian, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan lebih terasa dibandingkan pembiayaan jangka pendek yang berorientasi pada keuntungan finansial semata. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan institusional dan regulatif, terutama terkait harmonisasi antara kebijakan moneter syariah dengan kerangka moneter yang masih didominasi pendekatan konvensional berbasis suku bunga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etika moneter Islam memiliki potensi besar sebagai model alternatif dalam membangun sistem keuangan yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan. Nilai-nilai moral yang menjadi fondasinya tidak hanya memberikan arah perilaku pembiayaan, tetapi juga menyumbang pada penguatan karakter lembaga keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Untuk meningkatkan efektivitas etika moneter Islam, diperlukan dukungan kebijakan yang komprehensif, penguatan literasi masyarakat, serta inovasi instrumen moneter yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan langkah tersebut, peran etika moneter Islam dapat semakin optimal dalam membangun tatanan ekonomi yang lebih berkeseimbangan dan menyejahterakan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 25 No. 1 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar bank syariah memperkuat penerapan etika moneter Islam dalam seluruh proses bisnis, mulai dari penilaian kelayakan pembiayaan hingga manajemen risiko, agar nilai-nilai keadilan, kehati-hatian, dan keberlanjutan benar-benar terintegrasi dalam praktik operasional. Regulator juga perlu mengembangkan instrumen moneter syariah yang lebih efektif serta menyediakan kerangka regulasi yang selaras dengan prinsip syariah untuk mendukung kestabilan sistem keuangan syariah. Selain itu, peningkatan literasi masyarakat tentang nilai dan manfaat etika moneter Islam menjadi langkah penting agar publik semakin percaya dan terlibat dalam sistem keuangan syariah, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat semakin optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan koreksi yang sangat berarti bagi penyempurnaan tulisan ini. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada para responden dan pihak perbankan syariah yang bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman terdekat atas doa, dorongan, dan semangat yang selalu menguatkan dalam setiap tahap proses penelitian. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan memperoleh balasan terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Addury, M. A., & Ramadhani, F. (2024). Direct versus indirect and aggregate roles of profit-sharing and profit-margin financing on Islamic rural bank stability in Java Island, Indonesia. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Finansial. https://jimf-bi.org/index.php/JIMF/article/view/1788

Amaroh, S. S., Wahyudi, W., Muzakki, A., & Fatchurahman, M. (2024). The effect of Islamicity performance and internal risk management on financial stability with pandemic projection. Etikonomi. https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/etikonomi/article/view/37269

Hidayah, N., & Yasin, M. (2023). Corporate governance, risk management, and financial performance of Islamic banks. Jurnal Ekonomi Islam. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/31710

Marzuki, A., Rahmawati, & Hasanah, U. (2024). Konsep keadilan dalam penentuan margin murabahah pada perbankan syariah. Jurnal Ekonomi Islam. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/11936

Rahmadani, S., & Putra, D. (2023). Stabilitas bank syariah dan determinannya pada periode ketidakpastian makroekonomi. Tabarru': Journal of Islamic Finance. https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/22876

Safitri, A. R., & Soebagyo, A. A. (2024). Relevansi aturan Taylor dalam kerangka moneter konvensional dan implikasinya terhadap kebijakan moneter syariah. Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi. https://e-journal.umc.ac.id/index.php/VL/article/view/4602

Sutrisno, A., & Hanafiah, Y. (2023). Instrumen moneter syariah inklusif dan perannya dalam stabilitas ekonomi. Jurnal Ekonomi Islam Indonesia. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/15168

Winarto, A., & Beik, I. S. (2024). Syariah monetary policy instruments and economic growth in the long run. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam. https://journal.uii.ac.id/JEKI/article/view/30865

Yuliana, R., & Harahap, H. (2024). Analisis perkembangan instrumen moneter syariah dan tantangannya dalam stabilitas ekonomi makro. Nuansa: Jurnal Ekonomi Islam. https://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/download/1463/1710/7061

Zainuddin, M., & Fahmi, R. (2023). Pengaruh kepatuhan syariah terhadap persepsi dan loyalitas nasabah. Albank: Jurnal Perbankan Syariah. https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/Albank/article/view/15841